

REPRESENTASI LITERASI POLITIK DAN SOLIDARITAS PALESTINA DI AKUN INSTAGRAM @NGOMONGINBUKUU

Aisyah Nabilah Azhaar
UIN Raden Mas Said

Fitria Pujawati
UIN Sunan Gunung Djati

e-mail: 226141010@mhs.uinsaid.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze how Instagram accounts @ngomonginbukuu represent political literacy and solidarity with Palestine through visual and narrative signs. The method used is qualitative analysis with Charles Sanders Peirce's semiotic approach, including *representation*, *object*, and *interpretant elements*. Data were taken from ten Palestinian-themed posts purposively selected between December 2024–October 2025. The analysis focused on icons, indexes, and symbols (such as flags, books, watermelons, and Palestinian mother figures) to uncover the construction of the meaning of social advocacy. The results of the study show three main patterns of representation, namely: (1) literary symbolism that displays literary works as a form of *resistance literature*; (2) humanistic narratives that highlight empathy and intellectual awareness; and (3) decolonial discourse that criticizes the hegemony of Western narratives. This account serves as a digital literacy space that combines education, reflection, and non-violent advocacy. Academically, this research enriches the study of digital political literacy and social media semiotics. In practical terms, these findings confirm that the literacy community can become an agent of global solidarity through reflective and literacy-based communication strategies.

Keywords: political literacy, Palestinian solidarity, Peirce's semiotics, digital advocacy, social media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akun Instagram @ngomonginbukuu merepresentasikan literasi politik dan solidaritas terhadap Palestina melalui tanda-tanda visual dan naratif. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, mencakup elemen *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Data diambil dari sepuluh unggahan bertema Palestina yang dipilih secara purposif antara Desember 2024–Oktober 2025. Analisis difokuskan pada ikon, indeks, dan simbol (seperti bendera, buku, semangka, dan figur ibu Palestina) untuk mengungkap konstruksi makna advokasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola utama representasi, yaitu: (1) simbolisme literer yang menampilkan karya sastra sebagai bentuk *resistance literature*; (2) narasi humanistik yang menonjolkan empati dan kesadaran intelektual; serta (3) wacana dekolonial yang mengkritik hegemoni narasi Barat. Akun ini berfungsi sebagai ruang literasi digital yang menggabungkan pendidikan, refleksi, dan advokasi non-kekerasan. Secara akademis, penelitian ini memperkaya

kajian literasi politik digital dan semiotika media sosial. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa komunitas literasi dapat menjadi agen solidaritas global melalui strategi komunikasi yang reflektif dan berbasis budaya baca.

Kata kunci: literasi politik, solidaritas Palestina, semiotika Peirce, advokasi digital, media sosial

1. PENDAHULUAN

Media sosial kini menjadi ruang diskursif utama dalam proses pembentukan kesadaran masyarakat dalam hal politik, identitas sosial, dan solidaritas kemanusiaan. Di era digital seperti ini, aktivitas membaca, menulis, dan berbagi konten sudah bukan lagi sekedar mengekspresikan diri, melainkan juga menampilkan tindakan politik yang merepresentasikan nilai, sikap, dan posisi seseorang terhadap isu-isu publik. Platform Instagram, khususnya, telah berkembang menjadi ruang interaktif di mana generasi muda dapat berpartisipasi aktif dalam wacana politik dan kemanusiaan melalui kontribusi estetika visual dan narasi literer (Panji Rizky Trismayandanu, 2025). Dalam konteks ini, literasi politik tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang sistem pemerintahan, melainkan juga kemampuan kritis seseorang untuk menafsirkan simbol, teks, dan gambar sebagai bentuk komunikasi politik di dunia maya.

Konflik Arab-Israel bermula dari Perang Arab-Israel 1948 yang dikenal sebagai Nakbah ("Bencana" bagi Palestina) di mana proklamasi Negara Israel menyebabkan pengusiran besar-besaran warga Palestina. Konflik berlanjut dengan Perang Enam Hari tahun 1967 yang mengubah peta geopolitik Timur Tengah secara signifikan. Konflik ini menjadi akar masalah yang menyatukan dunia Arab melalui narasi Pan-Arabisme yang menekankan solidaritas dan perjuangan bersama untuk isu Palestina.

Sebelum masa pemerintahan Britania, Palestina adalah wilayah Mutasarrifat Yerusalem, yang merupakan salah satu provinsi dari Kekaisaran Ottoman. Pada tahun 1917, wilayah ini dikuasai oleh Inggris setelah Kekaisaran Ottoman runtuh. Semua warga yang tinggal di sana, baik yang beragama Islam, Kristen, maupun Yahudi, hidup bersama-sama di wilayah itu. Pada tahun 1874, terdapat sekitar 14.000 orang Yahudi yang tinggal bersama 426.000 orang Arab di Palestina. Hal ini berbeda dengan kondisi di Eropa yang pada masa itu masih terdapat kebencian terhadap bangsa Yahudi, yaitu antisemitisme. Bagi orang-orang Yahudi di Eropa pada abad ke-19, mereka menginginkan cara untuk mengakhiri rasialisme dan antisemitisme, yaitu dengan mendirikan negara khusus bagi bangsa Yahudi (Mukhaer, 2023).

Zionisme bermula dari ide untuk mendirikan satu negara yang dikhususkan untuk satu bangsa Yahudi. Ide ini tidak hanya dimiliki oleh bangsa Yahudi saja, salah satu tokoh penting Inggris seperti Lord Shaftesbury menganggap bahwa solusi dari permasalahan Yahudi adalah dengan menjajah Palestina dan mendirikan negara Yahudi di sana (Pappe, 2017). Zionisme perlahan-lahan bertransformasi menjadi Gerakan politik. Jurnalis dari Austria-Hungari yang bernama Theodor Herzl, yang dianggap sebagai bapak zionisme pada tahun 1896. Herzl bahkan terpilih menjadi presiden dari Kongres Zionis Pertama yang diadakan di Basel, Swiss. Konferensi ini bertujuan untuk merancang strategi

pendudukan atas Palestina. Konferensi ini berisi rencana diplomatik pada dunia global, meliputi Kesultanan Utsmaniyyah hingga pemerintah Inggris. Konferensi ini juga menginisiasi pembentukan perangkat-perangkat seperti negara untuk meluncurkan gerakan pendudukan di atas Palestina (Sayegh, 1965).

Zionisme dalam upaya pendudukan Palestina menggunakan kolonialisme pemukim, yaitu Kolonialisme Pemukim adalah bentuk kolonialisme yang unik di mana pihak penjajah (pemukim) datang untuk tinggal secara permanen dan menggantikan penduduk asli, bukan sekadar untuk mengeksploitasi sumber daya alam atau tenaga kerja. Patrick Wolfe berpendapat kolonialisme pemukim bersandar pada logika eliminasi. Israel mengembangkan justifikasi moral dan praktik sistematis untuk mengusir penduduk asli. Ilan Pappé menambahkan bahwa logika eliminasi ini pada dasarnya merujuk pada logika dehumanisasi.

Gelombang normalisasi antara negara-negara Arab dan Israel dimulai dengan Perjanjian Camp David tahun 1978/1979 antara Mesir dan Israel, menandai titik balik dalam hubungan geopolitik kawasan. Perjanjian lebih lanjut seperti Abraham Accords tahun 2020 melibatkan UEA, Bahrain, dan lain-lain, menghasilkan perubahan signifikan dalam dinamika hubungan Arab-Israel (Derajat & Kurniawan, 2022). Pada tahun 2020, Israel memulai proses menjalin hubungan normal dengan empat negara Arab, yang disebut sebagai Perjanjian Abraham. Kesepakatan ini mendapat tanggapan yang skeptis dan terutama kritik. Salah satu argumen utama dari pihak kritik adalah bahwa normalisasi hubungan ini justru akan memperparah konflik antara Israel dan Palestina, karena sebelumnya, kemajuan dalam isu tersebut adalah syarat wajib untuk mendapatkan pengakuan dari sebagian besar negara Arab, sesuai dengan Inisiatif Perdamaian Arab tahun 2002 (Dachler, 2022). Perjanjian Abraham juga tampaknya berdampak cukup besar di Mesir, yang menjadi negara Arab pertama yang memulai hubungan normalisasi dengan Israel beberapa tahun yang lalu. Sementara itu, hubungan antara kedua negara ini kerap disebut sebagai "Perdamaian Dingin (Cold Peace)" (Lucas, 2004).

Isu Palestina menjadi salah satu masalah global yang paling sering dikaitkan dengan advokasi digital. Tagar seperti #FreePalestine dan #AllEyesOnRafah menggambarkan bagaimana solidaritas global berhasil dibangun melalui wadah media sosial. Namun, sebagian besar kampanye kemanusiaan di media sosial masih bersifat reaktif dan emosional tanpa perencanaan komunikasi yang matang, sehingga pesan yang dihasilkan di media sosial dan dikonsumsi masyarakat dunia maya cenderung temporer dan kurang mendidik (Fitriyah & Bakti, 2025). Kampanye digital yang hanya mengandalkan visualisasi penderitaan akan beresiko mengaburkan kompleksitas politik dan sejarah di balik genosida di Palestina. Oleh karena itu, diperlukan bentuk advokasi baru yang tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga membangun kesadaran kritis publik terhadap keadilan dan kemanusiaan.

Dalam konteks tersebut, akun Instagram @ngomonginbukuu menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena menampilkan bentuk literasi politik yang khas di ranah digital. Selain itu, hingga saat ini masih relatif sedikit akun *bookstagram* yang secara konsisten mengangkat isu solidaritas terhadap Palestina, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan baik secara tematik maupun kontekstual. Akun ini tidak terkait sama sekali

sebagai organisasi politik, melainkan sebagai komunitas literasi yang menjadikan buku dan narasi sastra sebagai alat advokasi. Melalui unggahan bertema Palestina, akun ini menampilkan representasi literasi politik yang khas, yaitu reflektif, humanistik, dan edukatif. Narasi yang dibangun tidak berfokus pada kekerasan atau penderitaan, melainkan penekananan pada nilai-nilai kemanusiaan, perlawanan intelektual, dan pembentukan kesadaran global. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana literasi digital dapat bertransformasi menjadi *literasi politik berbasis budaya baca*, yaitu bentuk partisipasi politik yang berakar pada pemakaian teks dan simbol.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi literasi politik dan solidaritas Palestina dalam konten Instagram @ngomonginbukuu melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus utama penelitian adalah bagaimana ikon, indeks, dan simbol digunakan untuk mengonstruksi makna advokasi sosial-politik, serta bagaimana audiens menafsirkan pesan-pesan tersebut. Dengan menggabungkan teori semiotik dan perspektif literasi politik digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bentuk baru advokasi sosial di ruang literasi digital (Wahyuddin et al., 2025).

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Literasi Politik dan Media Sosial

Literasi politik adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menilai pesan atau isu politik secara sadar, kritis dan reflektif. Di era 5.0 ini, konten yang diproduksi di media sosial makin marak sehingga hal ini mengakibatkan perluasan makna pada literasi politik. Kini literasi politik tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang sistem pemerintahan, melainkan juga mencakup kemampuan untuk membaca dan menafsirkan pesan politik yang disajikan dalam berbagai bentuk, baik teks, gambar, maupun video (Panji Rizky Trismayandanu, 2025)

Generasi muda, terutama Gen Z, banyak memanfaatkan platform seperti Instagram dan TikTok untuk mencari informasi dan terlibat dalam diskusi tentang isu sosial-politik. Namun, tingkat kemampuan kritis dan reflektif mereka masih tergolong rendah karena mereka sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan mana informasi yang valid dan mana yang menyesatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi politik digital itu penting untuk dikuasai agar menunjang kurasi informasi di era digital. Perlu ditegaskan pula bahwa kemampuan literasi politik tidak hanya tentang seberapa banyak informasi yang bisa diakses oleh seseorang, tetapi juga kemampuan untuk berpikir reflektif, yaitu menilai makna di balik pesan, simbol, dan narasi yang beredar di media sosial. Dengan kata lain, literasi politik di era digital adalah tentang kemampuan untuk "membaca dunia" secara sadar, kritis dan reflektif (Nabila et al., 2025).

2.2 Advokasi Sosial-Politik dan Solidaritas Palestina

Advokasi sosial-politik berarti upaya menyuarakan isu publik atau kemanusiaan agar mendapat perhatian publik dan menghasilkan perubahan sosial. Di era digital, bentuk advokasi ini banyak dilakukan melalui kampanye di media sosial. Kampanye global seperti

#FreePalestine dan #AllEyesOnRafah menunjukkan bahwa solidaritas kini tidak hanya hadir di jalanan, tetapi juga di ruang daring, lewat partisipasi simbolik seperti membagikan unggahan, membuat karya visual, atau menulis refleksi (Wahyuddin et al., 2025).

Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa banyak kampanye digital masih berfokus pada emosi tanpa dibarengi penjelasan yang mendidik. Misalnya, unggahan yang menampilkan gambar penderitaan memang dapat membangkitkan simpati, tapi belum tentu membantu orang memahami akar masalahnya. Fitriyah dan Bakti (2025) menekankan bahwa kampanye digital yang efektif seharusnya punya strategi komunikasi yang matang dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, bukan sekadar reaksi emosional. Dalam konteks ini, cara yang dilakukan akun @ngomonginbukuu menjadi menarik karena ia menggabungkan literasi sastra dan refleksi kemanusiaan untuk menyuarakan solidaritas. Pendekatan seperti ini menyeimbangkan antara empati dan pemahaman rasional, menjadikan advokasi lebih mendalam dan berkelanjutan.

2.3 Representasi Media dan Semiotik dalam Media Sosial

Untuk memahami bagaimana pesan-pesan solidaritas dikomunikasikan di media sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, yaitu ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Dalam teori semiotik Charles Sanders Peirce, setiap tanda terdiri dari tiga unsur utama:

- Ikon, yaitu tanda yang mirip dengan objek aslinya (misalnya foto bendera Palestina yang langsung merepresentasikan negara tersebut).
- Indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau emosional dengan objeknya (misalnya gambar reruntuhan yang menunjukkan adanya perang).
- Simbol, yaitu tanda yang maknanya disepakati bersama oleh masyarakat (misalnya semangka sebagai simbol perlawanan rakyat Palestina).

Haqi (2025) dalam kajiannya di *Metahumaniora Journal* menjelaskan bahwa simbol-simbol digital seperti ini tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan solidaritas, tapi juga menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi media besar yang sering kali tidak adil dalam menampilkan narasi Palestina. Karena itu, semiotika membantu peneliti memahami bagaimana tanda dan simbol di media sosial bekerja bukan hanya sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai alat komunikasi ideologis yang membentuk opini dan kesadaran publik. Banyak penelitian sebelumnya sudah membahas literasi politik digital dan advokasi Palestina di media sosial (Wahyuddin et al., 2025). Namun, kebanyakan fokus pada akun aktivis atau lembaga kemanusiaan besar. Belum banyak yang meneliti bagaimana komunitas literasi non-politik, seperti @ngomonginbukuu, ikut berperan dalam menyuarakan isu kemanusiaan melalui narasi literer dan simbol-simbol budaya populer.

Celah penelitian ini penting karena menunjukkan munculnya bentuk advokasi baru yang lebih halus bukan melalui seruan politik keras, tapi lewat refleksi intelektual dan ekspresi kultural. Akun seperti @ngomonginbukuu memperlihatkan bagaimana membaca dan menulis bisa menjadi cara berpartisipasi dalam isu global, bukan dengan orasi, melainkan dengan membangun kesadaran dan empati melalui bahasa dan simbol. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memadukan teori semiotik dan konsep literasi politik digital dalam menganalisis bagaimana makna solidaritas terhadap Palestina dikonstruksi di media sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual dan teks di akun Instagram @ngomonginbukuu merepresentasikan literasi politik dan solidaritas terhadap Palestina.

Data penelitian diperoleh dari sepuluh unggahan bertema Palestina yang dipublikasikan antara Desember 2024 hingga Oktober 2025. Pemilihan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih unggahan yang secara eksplisit menampilkan isu kemanusiaan, politik, atau simbol-simbol perlawanan Palestina (seperti bendera, semangka, buku, figur perempuan, dan kutipan sastra). Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menafsirkan tiga komponen utama semiotika Peirce, yaitu:

1. Representamen, sebagai bentuk tanda yang tampak (gambar, teks, warna, atau video).
2. Object, yaitu realitas sosial atau politik yang diacu oleh tanda.
3. Interpretant, yaitu makna atau kesadaran yang terbentuk di benak audiens.

Setiap tanda dianalisis berdasarkan konteks sosial, kultural, dan politik yang melatarinya untuk melihat bagaimana pesan advokasi dikonstruksi. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan isi unggahan, caption, dan respons audiens (komentar). Selain itu, hasil interpretasi dikonsultasikan dengan literatur pendukung terkait literasi politik digital, solidaritas Palestina, dan komunikasi media sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana praktik literasi digital berbasis budaya baca berfungsi sebagai bentuk advokasi non-kekerasan dan ruang solidaritas global di era media sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Instagram @ngomonginbukuu

Akun Instagram @ngomonginbukuu merupakan komunitas *bookstagram* yang berfokus pada literasi, diskusi buku, dan kajian sosial-humaniora. Akun ini berdiri pada tahun 2021 dan dikelola oleh dua pegiat literasi, Lalu Azmi Azizul M dan Nikmatul Istiqomah, dengan tujuan mengajak masyarakat untuk berpikir kritis melalui kegiatan membaca dan berdialog seputar isu sosial, budaya, dan kemanusiaan. Hingga Oktober 2025, akun ini memiliki lebih dari 6.300 pengikut dan telah mengunggah sekitar 150 konten bertema literasi dan advokasi sosial.

Akun ini mengidentifikasi diri sebagai *digital creator* dengan slogan "*Tempat kamu ngomongin apa pun tentang buku*". Konten yang dipublikasikan beragam, meliputi *book review*, rekomendasi bacaan, zine digital, dan refleksi literer terhadap isu-isu global, termasuk isu Palestina, dekolonisasi, dan perlawanan kultural. Melalui narasi literasi dan simbol kultural, akun ini tidak hanya berperan sebagai ruang apresiasi buku, tetapi juga

sebagai media advokasi non-kekerasan yang mengedukasi publik tentang nilai kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas global khususnya terhadap perjuangan rakyat Palestina.

4.2 Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce

Peirce membagi tanda menjadi tiga unsur utama, yaitu representamen, object, dan interpretant. Representamen adalah bentuk tanda yang bisa dilihat, seperti gambar, teks, warna, atau suara. Object adalah sesuatu atau realitas yang dinyatakan oleh tanda tersebut. Sementara interpretant adalah makna atau penafsiran yang terbentuk di pikiran orang yang menerima tanda itu (Benny H. Hoed, 2014). Ketiga unsur ini membentuk proses semiosis yang terus berjalan tanpa berhenti, di mana makna bisa terus berkembang melalui hubungan antara tanda dan cara orang memahami tanda tersebut.

Dalam konteks analisis tanda-tanda dalam kampanye literasi politik dan solidaritas terhadap Palestina, konsep triadik Peirce membantu menjelaskan bagaimana representasi visual seperti warna bendera, simbol keagamaan, atau cerita perjuangan mengacu pada objek yang merupakan realitas sosial dan politik Palestina. Tanda-tanda tersebut juga menghasilkan interpretasi berupa kesadaran, perasaan empati, serta dukungan politik dari para penonton. Dengan demikian, tanda-tanda ini tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga membangun narasi ideologis yang menghubungkan antara literasi politik dan solidaritas kemanusiaan.

Tabel 1. Review Novel Roaitu Ramallah

KATEGORI	TANDA
Representamen	
Object	Object adalah realitas yang dirujuk oleh tanda. Dalam konteks ini, video review novel Roaitu Ramallah merepresentasikan:

1. Peristiwa historis: Pendudukan Israel atas Tepi Barat pasca Perang Enam Hari (1967), yang menjadikan Mourid Barghouti sebagai pengungsi.
2. Tema utama buku: Kerinduan, kehilangan, dan keterasingan di tanah air sendiri yang telah berubah di bawah penjajahan.
3. Konteks sosial-politik: Realitas kolonialisme Israel dan dampaknya terhadap rakyat Palestina, terutama dalam hal identitas dan kebebasan bergerak.

Objek yang dimaksud di sini bukan sekadar kisah Mourid, tetapi realitas politik Palestina yang lebih luas tentang bangsa yang tercerabut dari tanah airnya.

Interpretant	Interpretant adalah makna yang muncul di benak audiens setelah menafsirkan tanda-tanda tersebut. Dari video ini, interpretant yang terbentuk antara lain:
--------------	---

1. Kesadaran politik: Penonton memahami bahwa membaca karya sastra Palestina merupakan bentuk kepedulian terhadap perjuangan bangsa tertindas.
2. Empati kemanusiaan: Narasi reflektif membangkitkan perasaan iba, sedih, dan solidaritas terhadap pengalaman pengasingan Mourid yang mewakili penderitaan banyak rakyat Palestina.
3. Literasi sebagai perlawanan: Video ini menanamkan makna bahwa membaca Roaitu Ramallah tidak sekadar aktivitas intelektual, tetapi tindakan moral untuk mengenali ketidakadilan kolonial.

Dengan demikian, interpretant yang lahir dari interaksi audiens terhadap video adalah kesadaran literer-politik dengan membaca buku menjadi bentuk kecil dari perjuangan membela kemanusiaan Palestina.

Sumber	https://www.instagram.com/p/DDTnxPriL3C/
--------	---

Temuan studi ini menunjukkan bahwa simbolisme dalam video review novel Roaitu Ramallah tidak hanya merefleksikan pengalaman personal Mourid Barghouti, tetapi juga memperkuat kesadaran politik dan solidaritas melalui media digital. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran sastra dan media sosial dalam pembentukan identitas kebangsaan Palestina (Reskiana, 2024). Namun, hasil ini memperlihatkan dimensi baru yakni peran literasi politik sebagai perlawanan pasif yang dioptimalkan dalam konteks media modern, yang masih jarang dibahas dalam literatur terdahulu.

Tabel 2. 5 Fakta Menarik tentang Novel Qina' bi Laun al-Sama'

KATEGORI	TANDA
Representamen	
Object	Objek ini merepresentasikan realitas konkret tentang keterkungkungan fisik, namun juga kekuatan intelektual dan spiritual seorang sastrawan yang tetap menulis di tengah penindasan. Basim Khandaqji menjadi simbol " <i>resistance intellectual</i> " yaitu seorang yang menjadikan pena sebagai bentuk perlawanan ketika senjata tidak tersedia.
Interpretant	Kesadaran bahwa sastra Palestina adalah bentuk <i>resistance literature</i> , perlawanan terhadap penindasan, penjara, dan perampasan kebebasan.
Sumber	https://www.instagram.com/p/DDryXBGifTt/?img_index=5

Novel Qina' bi Laun al-Sama' karya Basim Khandaqji menjadi simbol kuat dalam dunia sastra perlawanan Palestina di tengah kondisi penindasan dan keterbatasan fisik. Representasi objek dalam novel ini tidak hanya mencerminkan keadaan nyata keterpenjaraan penulis, tetapi juga menggambarkan kekuatan intelektual dan spiritual sebagai bentuk perlawanan secara intelektual. Basim Khandaqji menggunakan penulisannya sebagai senjata untuk melawan penjajahan, terutama ketika opsi menggunakan senjata fisik tidak terbuka.

Interpretasi yang muncul dari pembacaan novel ini adalah kesadaran bahwa sastra Palestina tidak hanya sekadar karya seni, tetapi juga merupakan bentuk sastra perlawanan yang berperan dalam menentang penindasan, penjara, dan pengambilan kebebasan. Hal ini memperkuat posisi sastra sebagai sarana perjuangan yang menyuarakan tuntutan kebebasan dan identitas bangsa Palestina dalam situasi okupasi dan tekanan politik. Penelitian menunjukkan bahwa sastra perlawanan seperti Qina' bi Laun al-Sama' tidak hanya bercerita dalam bentuk fiksi, tetapi juga menegaskan narasi alternatif yang menentang dominasi budaya penjajah dan menampilkan konflik identitas serta kenangan kolektif rakyat Palestina.

Karya ini memberikan kontribusi dalam bentuk perlawanan simbolik yang menentang penghapusan sejarah dan identitas Palestina, sesuai dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa sastra perlawanan memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya dan politik di

tengah penindasan. Kesadaran bahwa sastra bisa menjadi bentuk perlawanan juga didukung oleh fakta bahwa karya ini mendapatkan pengakuan internasional sebagai novel pemenang International Prize for Arabic Fiction 2024. Hal ini semakin memperkuat nilai penting sastra dalam perjuangan Palestina secara nasional dan global. Dengan demikian, novel Qina' bi Laun al-Sama' menunjukkan dimensi baru sastra Palestina sebagai bentuk perlawanan intelektual dan spiritual yang melawan kolonialisme, menegaskan identitas kebangsaan, dan mengangkat suara rakyat yang tertindas melalui kekuatan narasi serta simbolisme dalam konteks politik (Holt, 2021).

Tabel 3. Israel Mengesahkan 6 Undang-undang Apartheid Sejak 7 Oktober

KATEGORI	TANDA
Representamen	
Object	Objek dari tanda-tanda ini adalah realitas politik kekuasaan dan penindasan struktural terhadap Palestina. Kata “apartheid” mengacu pada sistem segregasi rasial yang dilegalkan melalui hukum, menegaskan bahwa ketidakadilan terhadap Palestina bukan hanya konflik bersenjata, tetapi juga rezim hukum yang diskriminatif.
Interpretant	Interpretran yang terbentuk pada audiens adalah: 1. Kesadaran moral terhadap ketimpangan hukum dan kemanusiaan. 2. Dorongan untuk berpartisipasi aktif melalui aksi konsumen (boikot) dan pengetahuan (literasi politik). 3. Pemahaman bahwa membaca dan membagikan informasi menjadi bagian dari perjuangan non-kekerasan.
Sumber	https://www.instagram.com/p/DIJjgMNCfRm/?img_index=1

Tabel ini merepresentasikan realitas politik kekuasaan dan penindasan struktural yang bersifat legal terhadap rakyat Palestina melalui pengesahan enam undang-undang apartheid oleh Israel sejak 7 Oktober. Istilah “apartheid” merujuk pada sebuah sistem segregasi rasial yang dilegalkan secara hukum dan membentuk rezim diskriminasi sistematis. Ini menegaskan bahwa ketidakadilan yang dialami Palestina bukan hanya berupa konflik bersenjata atau

pendudukan militer, melainkan juga merupakan bentuk penindasan yang dimanifestasikan lewat kebijakan legal formal yang mengukuhkan segregasi dan ketidaksetaraan.

Interpretasi yang muncul pada audiens menumbuhkan kesadaran moral atas ketimpangan hukum dan pelanggaran kemanusiaan yang terjadi. Kesadaran ini kemudian mendorong dorongan untuk ikut berpartisipasi secara aktif, misalnya melalui aksi konsumen seperti boikot produk Israel dan penguatan literasi politik yang mengedukasi masyarakat luas tentang kondisi nyata yang terjadi. Selain itu, terdapat pemahaman bahwa aktivitas membaca dan membagikan informasi terkait kebijakan apartheid ini bukan hanya tindakan intelektual, tetapi juga termasuk bentuk perjuangan non-kekerasan yang efektif dalam melawan rezim tersebut.

Laporan berbagai organisasi hak asasi manusia dan pengakuan oleh beberapa negara serta badan internasional telah mengonfirmasi bahwa praktik politik Israel di wilayah Palestina menyerupai sistem apartheid seperti yang pernah terjadi di Afrika Selatan. Pengesahan undang-undang ini memperdalam ketidaksetaraan hak sipil, pembatasan pergerakan, perampasan lahan, serta diskriminasi sistematis yang pada akhirnya menjadi dasar penindasan melalui kerangka hukum. Dengan demikian, pengetahuan politik yang disebarluaskan melalui media sosial dan literatur politik berperan penting dalam mengangkat kesadaran dan membangun solidaritas global sebagai respons terhadap kebijakan apartheid ini. Perjuangan informasi dan kesadaran demokratik ini menjadi bagian integral dari usaha melawan penindasan dan menuntut keadilan di ranah internasional.

Referensi pendukung dari laporan Amnesty International, Human Rights Watch, serta berbagai analisis hukum internasional menjelaskan dokumen-dokumen tersebut sebagai bukti kebijakan apartheid oleh pemerintah Israel yang lebih dari sekadar konflik, tetapi berakar pada sistem diskriminasi yang diabadikan secara hukum.

Tabel 4. Ngomongin Buku Bareng Buku "Kutukan Bocah Palestina"

KATEGORI	TANDA
Representamen	 The image shows a Facebook event page for 'NGOMONGIN BUKU BARENG' (Book Chatting Together) organized by Zulfah Nur Alimah. The event is scheduled for Friday, June 15, 2025, at 20:00 WIB (04:00 PM local time). The book being discussed is 'Kutukan Bocah Palestina' (Curse of Palestinian Children) by Lehotu Shobyyl Kurat. The event is open to the public and includes a discussion and a book launch. The organizer is Zulfah Nur Alimah, a Magister in Arabic Literature at Universitas al-Azhar, and the event is moderated by Nikmatul Hudaib.
Object	Objek yang dirujuk adalah gerakan intelektual yang berusaha membawa tema perjuangan Palestina ke dalam

	ruang literasi dan upaya akademis memperluas diskursus sastra Palestina di Indonesia. Kegiatan ini merepresentasikan proses dekolonisasi wacana, di mana Palestina tidak hanya dibicarakan dalam konteks politik, tetapi juga melalui narasi kemanusiaan dan kesusastraan.
Interpretant	Literasi politik tidak hanya berada di ranah aktivisme, tetapi juga dapat tumbuh dalam ruang akademik dan komunitas digital.
Sumber	https://www.instagram.com/p/DKCaMRui_gf/

Tabel ini merepresentasikan gerakan intelektual yang mengusung tema perjuangan Palestina ke ranah literasi dan pendidikan akademis di Indonesia. Kegiatan ini menunjukkan proses dekolonisasi wacana, di mana narasi Palestina tidak hanya terbatas sebagai isu politik konflik dan kekerasan, tetapi juga dikembangkan ke dalam perspektif kemanusiaan dan kesusastraan. Hal ini penting untuk memperluas pemahaman, meningkatkan empati, dan memberikan ruang bagi narasi rakyat Palestina yang selama ini sering terpinggirkan.

Interpretasi yang muncul adalah bahwa literasi politik tidak hanya terjalin dalam ranah aktivisme jalanan atau aksi massa, melainkan juga dapat tumbuh dan berkembang di ruang-ruang akademik dan komunitas digital yang sifatnya reflektif dan edukatif. Kegiatan seperti “Ngomongin Buku Bareng” ini menguatkan peran literasi sebagai medium pembentukan kesadaran kolektif tentang keadilan dan solidaritas terhadap Palestina, sehingga memperkaya dimensi perjuangan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melalui penguatan narasi budaya dan intelektual.

Gerakan ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas diskursus sastra Palestina di Indonesia, membuka ruang dialog kritis yang menyambungkan perjuangan kemanusiaan dengan pengembangan intelektual. Dengan demikian, aktivitas literasi seperti ini memperkuat soliditas antar komunitas akademis dan publik yang peduli dengan isu Palestina, memperlihatkan bahwa perjuangan politik dapat dan memang harus diiringi dengan pengembangan wacana dan pemahaman teoritis. Ini menunjukkan potensi literasi sebagai salah satu strategi non-kekerasan yang berdaya guna dalam mendukung kemerdekaan dan keadilan Palestina di tengah arus informasi global yang kompleks dan penuh tantangan.

Penelitian terkait juga menggarisbawahi pentingnya integrasi literasi politik ke dalam ruang-ruang pendidikan dan komunitas digital untuk membangun kesadaran kritis dan mobilisasi solidaritas di tingkat lokal maupun global. Mereka mengonfirmasi peranan literasi sebagai pondasi dalam melawan narasi dominan yang bias, sekaligus memperkaya wacana yang terus berkembang tentang Palestina di Indonesia.

Tabel 5. Prabowo dan Solusi Dua Negara

KATEGORI	TANDA
Representament	
Object	Objek dari tanda ini adalah pernyataan politik Prabowo tentang solusi dua negara. Objek ini merupakan kritik terhadap solusi diplomatik yang menyamarkan kolonialisme modern oleh Israel. Tujuannya untuk membongkar <i>wacana resmi negara</i> dan menunjukkan keberpihakan terhadap narasi alternatif yang lebih berpihak pada Palestina.
Interpretant	Interpretan yang terbentuk pada audiens adalah: 1. Solusi dua negara tidak lagi relevan karena Israel terus menduduki dan memblokade wilayah Palestina. 2. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, perlu mempertimbangkan posisi politiknya secara lebih etis dan historis. 3. Membaca buku seperti karya Ilan Pappé adalah bentuk literasi politik yang penting. 4. Literasi bukan sekadar tahu istilah, tapi memahami konteks sejarah dan struktur kekuasaan yang memproduksi ketidakadilan.
Sumber	https://www.instagram.com/p/DKWsoIgiPC5/?img_index=7

Tabel ini menyoroti pernyataan politik Prabowo tentang solusi dua negara dalam konflik antara Israel dan Palestina. Dalam konteks ini, pernyataan tersebut dianggap sebagai kritik terhadap pendekatan diplomatik yang disebut-sebut menyembunyikan kolonialisme modern yang dilakukan Israel. Pernyataan ini menunjukkan keraguan terhadap keberhasilan solusi dua negara, karena di lapangan terlihat bahwa Israel terus melakukan pendudukan dan blokade terhadap wilayah Palestina tanpa ada tanda-tanda berhenti.

Tujuan dari tanda ini adalah untuk mengungkapkan bahwa wacana resmi yang selama ini menekankan solusi dua negara sebagai jalan perdamaian justru melemahkan upaya perjuangan Palestina yang dihadapi oleh penindasan formal dan struktural. Hal ini membuka ruang bagi wacana alternatif yang lebih mendukung solidaritas Palestina, sehingga lebih kuat secara moral dan nyata.

Audiens yang menyimak pernyataan ini mulai menyadari bahwa solusi dua negara kini kehilangan relevansinya dan justru menunjukkan kegagalan dalam upaya diplomasi yang selama ini dijalankan. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia diharapkan dapat mempertimbangkan kembali posisi politiknya, dengan memperhatikan aspek etika dan sejarah yang dalam, bukan hanya sekadar ucapan diplomatik.

Kemudian, pentingnya literasi politik juga digarisbawahi dengan meminta masyarakat untuk membaca karya seperti karya Ilan Pappé, seorang sejarawan yang menyoroti aspek kolonialisme dan penindasan dalam narasi resmi. Literasi politik tidak hanya tentang menguasai istilah atau konsep, tetapi juga memahami konteks sejarah dan struktur kekuasaan yang menyebabkan ketidakadilan, sehingga dapat memperkuat sikap kritis dan solidaritas politik.

Dengan demikian, pernyataan ini mengajak audiens untuk memandang literasi politik sebagai alat strategis dalam memperjuangkan keadilan dan meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat tentang konflik yang sedang berlangsung. Selain itu, pernyataan ini juga mendorong Indonesia untuk memiliki posisi yang lebih berani dan etis dalam diplomasi internasional.

Tabel 6. Review Novel Ummu Saad

KATEGORI	TANDA
Representament	
Object	Objek yang dirujuk bukan hanya kisah fiktif <i>Ummu Saad</i> , melainkan realitas sosial: perempuan-perempuan Palestina yang menjadi tulang punggung perlawanan sosial, mendidik generasi baru dalam situasi konflik. Objek ini mengacu pada

	konsep “perlawanan domestik” (<i>domestic resistance</i>) bagaimana peran keibuan dan ruang rumah tangga menjadi arena simbolik perjuangan politik. Dengan demikian, <i>object</i> mengandung lapisan makna sosial, historis, dan politis yang merepresentasikan perjuangan Palestina dari sisi gender.
Interpretant	Interpretan yang terbentuk pada audiens adalah: 1. <i>Ummu Saad</i> menjadi archetype ibu Palestina, sosok yang menyatukan kasih sayang dan semangat nasionalisme. 2. Menangis di sini tidak diartikan sebagai kelemahan, melainkan ekspresi kekuatan moral. 3. Audiens memahami bahwa ibu-ibu Palestina adalah penjaga identitas bangsa — mereka melahirkan dan membesarkan generasi pejuang. Interpretant ini menggeser persepsi dari sentimentalitas menuju kesadaran politis dan feminis, bahwa “keibuan” adalah strategi perlawanan terhadap penjajahan.
Sumber	https://www.instagram.com/p/DKkxEdXiMm4/?img_index=1

Tabel ini menunjukkan kenyataan sosial tentang perempuan Palestina yang menjadi tulang punggung dalam perjuangan sosial di tengah konflik yang berlangsung lama. Objek yang dibicarakan bukan hanya kisah fiktif tentang Ummu Saad, tetapi juga konsep "perlawanan domestik", yaitu bentuk perjuangan politik yang dijalankan melalui peran seorang ibu dan lingkungan rumah tangga. Ini memperlihatkan bagaimana ruang pribadi dalam keluarga dan peran seorang ibu bisa menjadi sarana strategis untuk mempertahankan identitas dan semangat nasionalisme Palestina.

Para pembaca menginterpretasikan "Ummu Saad" sebagai bentuk representasi ibu Palestina, sosok yang mampu menggabungkan kasih sayang dan semangat dalam perjuangan nasional. Tangisan yang dilakukan bukan dianggap sebagai tanda lemah, melainkan sebagai bentuk ekspresi kekuatan moral yang menunjukkan ketangguhan jiwa dalam menghadapi tekanan dari penjajah. Dengan demikian, pembaca diajak untuk memahami bahwa para ibu Palestina berperan sebagai penjaga identitas bangsa, yang melahirkan dan membesarkan generasi pejuang dengan kesadaran politik dan feminis yang tinggi.

Interpretasi ini menggeser pandangan tradisional mengenai sifat sentimental perempuan menjadi kesadaran politik mengenai peran keibuan dan feminis dalam strategi perlawanan terhadap kolonialisme dan penindasan. Dengan demikian, novel ini membuka ruang untuk dialog penting terkait peran gender dalam perjuangan Palestina, yang seringkali tidak mendapat perhatian dalam narasi besar. Novel ini menunjukkan bagaimana sastra bisa memperkuat pemahaman kritis terhadap realitas sosial-politik melalui perspektif gender,

sekaligus mengajak pembaca melihat perlawanan dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan strategis (Andriani, 2024)

Tabel 7. Zine “Palestina di Lintasan Neokolonial dan Solidaritas Kita”

KATEGORI	TANDA
Representamen	
Object	E-book yang diterbitkan oleh tim @ngomonginbukuu yang membahas realitas konflik Palestina dan bentuk solidaritas atas ketertindasan bangsa Palestina, penjajahan modern (neokolonialisme) yang menjadi konteks utama dan pentingnya literasi politik sebagai alat perlawanan non-fisik.
Interpretant	Interpretran yang terbentuk pada audiens adalah: - Ebook Zine ini adalah bentuk pengetahuan alternatif yang politis dan progresif. - Membaca dan menyebarkan zine berarti ikut serta dalam gerakan solidaritas. - Akun ini bukan hanya <i>bookstagram</i>, tapi juga wadah advokasi sosial dan politik.
Sumber	https://www.instagram.com/p/DLhiB9KiPGj/?img_index=1

Tabel ini menunjukkan e-book zine yang diterbitkan oleh tim @ngomonginbukuu, yang membahas realitas konflik Palestina dalam konteks neokolonialisme serta pentingnya literasi politik sebagai alat perlawanan non fisik. Ebook ini menjadi bentuk pengetahuan alternatif yang politis dan progresif, tidak hanya memberikan informasi tentang konflik, tetapi juga mengajak pembaca untuk memahami struktur penjajahan modern dan membangun solidaritas sebagai bentuk respons.

Interpretasi yang muncul adalah memahami bahwa membaca dan menyebarkan zine ini merupakan bagian dari aksi solidaritas, serta mengembangkan peran komunitas pembaca

menjadi bagian aktif dalam gerakan politik. Selain itu, akun ini tidak hanya berfungsi sebagai bookstagram biasa, tetapi juga sebagai platform advokasi sosial dan politik yang mendukung dialog kritis serta edukasi bagi masyarakat luas.

Zine ini berkontribusi dalam memperluas ruang literasi politik di Indonesia, membuka wacana yang menghubungkan teori neokolonialisme dengan pengalaman penindasan di Palestina. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berperan sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan politik, menegaskan bahwa literasi adalah medan perjuangan penting di era digital.

Penelitian dan fenomena serupa menunjukkan bahwa media digital, termasuk platform bookstagram dan zine digital, efektif dalam meningkatkan kesadaran politik dan membangun solidaritas melalui jalur budaya dan intelektual, terutama dalam konteks perjuangan Palestina yang membutuhkan dukungan global yang luas.

Tabel 8. Review Buku Things You May Find Hidden In My Ear

KATEGORI	TANDA
Representamen	
Object	Objek dari tanda ini adalah realitas kultural dan emosional Palestina di tengah konflik. Buku Mosab Abu Toha merepresentasikan bentuk resistensi kultural dan literasi perlawanan, yaitu bagaimana pengalaman perang, kehilangan, dan blokade diolah menjadi karya sastra yang merekam memori kolektif rakyat Gaza. Objek ini juga merujuk pada fenomena “literasi sebagai perjuangan” bagaimana menulis, membaca, dan mendengarkan menjadi praktik politik yang menentang dehumanisasi.
Interpretant	Interpretan yang terbentuk pada audiens adalah:

1. Bahwa perlawanan tidak selalu bersenjata ia juga bisa diwujudkan lewat puisi dan narasi kemanusiaan.
2. Bahwa mendengarkan (listening) adalah tindakan etis dan politis: untuk memahami Palestina, dunia harus mau "mendengar" suara mereka.
3. Unggahan ini memperluas pemaknaan solidaritas: dari simpati emosional menuju kesadaran intelektual dan literasi kritis.

Sumber	https://www.instagram.com/p/DNArqi4iXTr/?img_index=1
--------	---

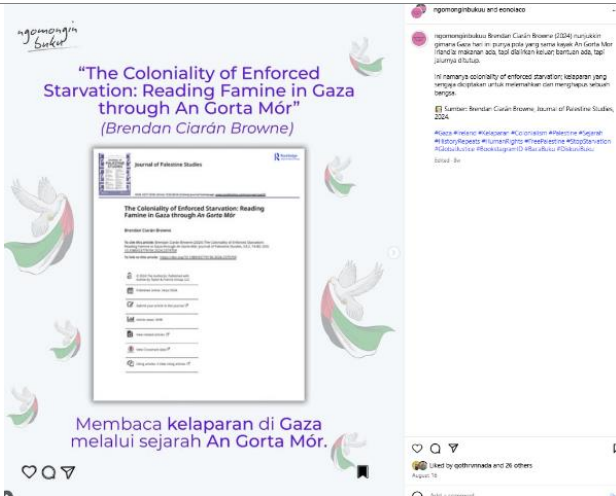
Buku ini menggambarkan kehidupan budaya dan perasaan rakyat Palestina di tengah konflik yang berlangsung lama, terutama di wilayah Gaza. Karya Mosab Abu Toha adalah bentuk perlawanan budaya dan literasi, yang mengubah pengalaman perang, kehilangan, dan pembatasan menjadi puisi yang mencatat kenangan bersama dan suara rakyat Palestina. Buku ini juga membahas konsep "literasi sebagai perjuangan," di mana menulis, membaca, dan mendengarkan dianggap sebagai tindakan-tindakan politik yang mencegah kehilangan nilai manusiawi serta memperjuangkan pengakuan terhadap hak-hak manusia.

Pandangan yang muncul dari pembaca mengubah cara berpikir bahwa perlawanan tidak selalu harus menggunakan senjata. Melalui puisi dan kisah manusia, perlawanan bisa dilakukan secara simbolis dan budaya. Mendengarkan menjadi tindakan yang etis dan politis, dan penting bagi dunia untuk memahami Palestina dengan mendengarkan suara mereka yang selama ini terlupakan akibat ketegangan dalam konflik.

Pembagian dan ulasan buku ini memperluas pemahaman tentang solidaritas, mengubahnya dari hanya perasaan yang bersifat emosional menjadi kesadaran berpikir dan literasi yang kritis. Buku ini mengajak pembaca untuk memahami pengalaman hidup warga Gaza sebagai perjuangan nyata dan berkelanjutan yang menggabungkan aspek pribadi dan politik dalam narasi yang kuat dan menyentuh.

Secara kritis, karya ini menunjukkan peran sastra dan literasi sebagai senjata non-kekerasan untuk melawan dominasi dan penindasan, serta membuka ruang diskusi internasional tentang hak asasi manusia dan keadilan sosial dalam konteks perang dan penjajahan. Buku ini diakui sebagai bagian dari literatur penting yang menampilkan kehidupan Palestina secara kompleks dan menegaskan pentingnya suara mereka di tingkat global.

Tabel 9. Membaca Kelaparan di Gaza Melalui Sejarah An Gorta Mór

KATEGORI	TANDA
Representamen	
Object	Jurnal ilmiah Brendan Browne yang membahas Gaza dan An Gorta Mór yang membahas mengenai penindasan sistematis melalui kelaparan sebagai strategi kolonial modern. Hal ini menunjukkan adanya praktik kolonialisme dalam konteks neokolonial Israel terhadap Palestina.
Interpretant	Interpretan yang terbentuk pada audiens adalah: 1. Kelaparan dalam konteks Palestina bukan peristiwa alamiah, tapi hasil dari sistem kolonial. 2. Solidaritas lintas sejarah dan bangsa (Irlandia - Palestina) penting untuk dikaji. 3. Membaca jurnal ilmiah bisa menjadi bentuk literasi politik dan aktivisme digital. 4. Muncul kesadaran bahwa literasi bukan hanya pengetahuan, tetapi juga tindakan ideologis dan politis.
Sumber	https://www.instagram.com/p/DNZn-bnCTB6/?img_index=1

Tabel ini menunjukkan jurnal ilmiah karya Brendan Browne yang membahas cara sistem penindasan melalui kelaparan sebagai strategi dalam kolonialisme modern. Penulis membandingkan situasi di Gaza dengan sejarah "An Gorta Mór" atau "Great Famine" di Irlandia. Isi jurnal ini menyoroti cara kolonialisme bekerja dalam konteks neokolonialisme yang dilakukan Israel terhadap Palestina, di mana kelaparan bukanlah kejadian alami, melainkan hasil dari kebijakan yang disengaja, seperti blokade dan pembatasan bantuan pangan.

Audiens yang membaca dapat memahami bahwa kelaparan di Gaza adalah bentuk penindasan yang terorganisir dan dipersiapkan, bukan sekadar bencana alam.

Hubungan sejarah antara Irlandia dan Palestina membuka peluang untuk membangun persatuan lintas bangsa dan masa, yang penting untuk mendukung gerakan solidaritas internasional.

Membaca jurnal ilmiah seperti karya Brendan Browne merupakan bagian dari literasi politik dan aktivisme digital.

Hal ini membantu memecah narasi resmi serta memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kritis terhadap realitas penjajahan masa kini. Literasi bukan hanya tentang memahami informasi, tetapi juga tindakan ideologis dan politis yang mendorong perubahan.

Dengan demikian, literasi melalui karya akademik memberikan ruang penting bagi refleksi kritis dan mobilisasi solidaritas, yang mendukung perjuangan rakyat Palestina menghadapi sistem kolonial dan neokolonialisme saat ini. Diskusi ini menunjukkan peran penting pengetahuan akademik dalam memperkaya wacana politik dan isu kemanusiaan, serta membuka jalan untuk solidaritas global yang memiliki makna sejarah dan konteks yang relevan.

Tabel 10. Sumud Flotilla 2025 Lanjutan Historis Mavi Marmara 2010

KATEGORI	TANDA
Representamen	
Object	Objek dari tanda-tanda ini adalah aksi solidaritas global terhadap blokade Gaza, khususnya gerakan Sumud Flotilla 2025 yang berupaya meneruskan misi kemanusiaan <i>Mavi Marmara 2010</i> . Tindakan simbolik “berlayar menentang pengepungan” merepresentasikan perlawanan terhadap ketidakadilan dan kolonialisme modern.
Interpretant	Interpretan yang terbentuk pada audiens adalah:

1. Kesadaran moral global tentang isu kemanusiaan di Palestina.
2. Pemahaman bahwa literasi (melalui buku, artikel, dan sejarah) bisa menjadi sarana resistensi intelektual dan politik.
3. Solidaritas lintas bangsa dan profesi (disebut dalam caption: *perempuan, jurnalis, seniman, aktivis iklim*) menunjukkan bahwa perjuangan Palestina bukan semata isu agama, melainkan isu kemanusiaan universal.

Sumber	https://www.instagram.com/p/DPdvFtJCCN/?img_index=1
--------	---

Tabel ini menunjukkan jurnal ilmiah yang ditulis oleh Brendan Browne, yang membahas bagaimana penindasan sistematis melalui kelaparan digunakan sebagai strategi dalam kolonialisme modern. Jurnal ini membandingkan situasi di Jalur Gaza dengan sejarah "An Gorta Mór" atau "The Great Famine" di Irlandia. Objek ini menyoroti cara kolonialisme berlangsung dalam konteks neokolonialisme yang dilakukan Israel terhadap Palestina, di mana kelaparan bukanlah kejadian alami, tapi hasil dari kebijakan yang disengaja seperti pembatasan dan hambatan terhadap bantuan pangan.

Pandangan yang muncul dari audiens adalah kesadaran bahwa kelaparan di Gaza bukan sekadar bencana alam, tapi bentuk penindasan yang terencana dan disengaja. Keterkaitan antara sejarah Irlandia dan Palestina membuka ruang untuk perspektif solidaritas lintas waktu dan bangsa, yang penting untuk didukung dalam memperkuat gerakan solidaritas internasional. Membaca jurnal ilmiah seperti yang ditulis Brendan Browne ini merupakan bentuk literasi politik dan aktivisme digital yang membantu mengungkap narasi resmi serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas penjajahan modern. Literasi tidak hanya tentang menguasai informasi, tetapi juga merupakan tindakan politis dan ideologis yang mendorong perubahan.

Dengan demikian, literasi lewat jurnal dan karya akademik memberikan ruang penting untuk refleksi kritis dan mobilisasi solidaritas yang mendukung perjuangan rakyat Palestina dalam menghadapi sistem kolonial dan neokolonial secara modern. Diskusi ini menunjukkan peran penting ilmu pengetahuan akademik dalam memperkaya pembicaraan politik dan kemanusiaan, serta membuka jalan untuk solidaritas global yang memiliki hubungan sejarah dan konteks yang relevan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akun Instagram @ngomonginbukuu berhasil mengonstruksi literasi politik dan solidaritas terhadap Palestina melalui pendekatan literasi berbasis budaya baca. Hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap sepuluh unggahan bertema Palestina menunjukkan tiga pola utama representasi, yaitu: (1) simbolisme literer, yang menempatkan karya sastra sebagai bentuk *resistance literature* terhadap kolonialisme; (2) narasi humanistik, yang menekankan empati, refleksi, dan

kesadaran intelektual; serta (3) wacana dekolonial, yang berfungsi mengkritik dominasi narasi Barat dalam isu Palestina.

Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik literasi digital dapat menjadi strategi advokasi non-kekerasan yang efektif dalam membangun kesadaran politik dan solidaritas global. Akun @ngomonginbukuu tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi bacaan, tetapi juga sebagai arena perlawanan kultural yang mengedukasi audiens melalui tanda, teks, dan simbol reflektif.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara literasi politik, semiotika media sosial, dan advokasi digital. Secara praktis, hasil ini menegaskan potensi komunitas literasi sebagai agen perubahan sosial yang mampu menggerakkan solidaritas lintas bangsa melalui media yang humanis dan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, K. (2024). *SENTIMEN NETIZEN TAGAR #ALLEYESONRAFAH DALAM KONFLIK PALESTINA-ISRAEL DI MEDIA SOSIAL X*.
- Benny H. Hoed. (2014). Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. In *Linguistik Indonesia* (Vol. 3, Issue 2, pp. 1–341).
- Dachler, P. (2022). From New to Normal: Two years after the Abraham Accords. *GIGA German Institute of Global and Area Studies*, 5, 1–13. <https://doi.org/10.57671/gfme-22052>
- Derajat, A. Z., & Kurniawan, T. (2022). Normalisasi Hubungan Israel dan Arab dalam Konteks Israel-Palestina. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 18(2), 133–149. <https://doi.org/10.26593/jihi.v18i2.4451.133-149>
- Fitriyah, R. M., & Bakti, A. F. (2025). Strategi Instagram @Handsfoundation sebagai Ruang Advokasi dalam Intervensi Perdamaian di Palestina. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 7(2), 190–196.
- Haqi, A. M., & Khusyairi, J. A. (2025). Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Simbol Budaya Palestina Di Ruang Publik Digital: Semangka, Pohon Zaitun, Dan Kunci. *Metahumaniora*, 15(1), 22–31. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i1.61767>
- Holt, E. M. (2021). Resistance Literature and Occupied Palestine in Cold War Beirut. *Journal of Palestine Studies*, 50(1), 3–18. <https://doi.org/10.1080/0377919X.2020.1855933>
- Lucas, R. E. (2004). Jordan: The death of normalization with Israel. *Middle East Journal*, 58(1), 93–111. <https://doi.org/10.3751/58.1.15>
- Mukhaer, A. A. (2023). *Peristiwa Nakba 1948, Ketika Warga Palestina Terusir dari Tanahnya Sendiri*. National Geographic. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133919813/peristiwa-nakba-1948-ketika-warga-palestina-terusir-dari-tanahnya-sendiri?page=3>
- Nabila, V., Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2025). Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Literasi Politik Gen Z pada Pilkada 2024 di Kabupaten Garut. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 14(2), 269–285.
- Ngomonginbukuu [@ngomonginbukuu]. "Review Novel Roaitu Ramallah." Instagram, 8 Desember 2024, <https://www.instagram.com/p/DDTxnPriL3C/>
- Ngomonginbukuu [@ngomonginbukuu]. "5 Fakta Menarik tentang Novel Qina Bilaun Sama" Instagram, 17 Desember 2024, https://www.instagram.com/p/DDryXBGifTt/?img_index=5

- Ngomonginbukuu [@ngomonginbukuu]. "Israel Mengesahkan 6 Undang-undang Apartheid Sejak 7 Oktober." Instagram. 7 April 2025, https://www.instagram.com/p/DIJgMNCfrm/?img_index=1
- Ngomonginbukuu [@ngomonginbukuu]. "Ngomongin Buku Bareng Buku Kutukan Bocah Palestina." Instagram, 24 Mei 2025, https://www.instagram.com/p/DKCaMRui_gf/
- Ngomonginbukuu [@ngomonginbukuu]. "Prabowo dan Solusi Dua Negara." Instagram, 1 Juni 2025, https://www.instagram.com/p/DKWsoIgiPC5/?img_index=7
- Ngomonginbukuu [@ngomonginbukuu]. "Review Novel Ummu Saad." Instagram, 6 Juni 2025, https://www.instagram.com/p/DKkxEdXiMm4/?img_index=1
- Ngomonginbukuu [@ngomonginbukuu]. "Palestina di Lintasan Neokolonial dan Solidaritas Kita." Instagram, 30 Juni 2025, https://www.instagram.com/p/DLhiB9KiPGj/?img_index=1
- Ngomonginbukuu [@ngomonginbukuu]. "Review Buku Things You May Find Hidden In My Ear." Instagram, 6 Agustus 2025, https://www.instagram.com/p/DNArqi4iXTr/?img_index=1
- Ngomonginbukuu [@ngomonginbukuu]. "Membaca Kelaparan di Gaza Melalui Sejarah An Gorta Mór." Instagram, 16 Agustus 2025, https://www.instagram.com/p/DNZn-bnCTB6/?img_index=1
- Ngomonginbukuu [@ngomonginbukuu]. "Sumud Flotilla 2025 Lanjutan Historis Mavi Marmara 2010." Instagram, 6 oktober 2025, https://www.instagram.com/p/DPdvFtJjCCN/?img_index=1
- Panji Rizky Trismayandanu, H. R. (2025). *LITERASI POLITIK MELALUI MEDIA SOSIAL BAGI GEN Z DI KABUPATEN GUNUNG MAS PROVINSI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 2024*. 4(1), 9–15.
- Pappe, I. (2017). Ten Myths About Israel. In *Verso*. Verso.
- Reskiana. (2024). *Nasionalisme Palestina dalam Syi 'r Ma ħmūd Darwisy*.
- Sayegh, F. A. (1965). *Zionist Colonialism in Palestine*. <https://doi.org/10.2307/jj.10574845.9>
- Wahyuddin, Muhammad Farid, Arianto, Darmadi, & Iskandar. (2025). Pemetaan Aktivisme Digital Studi Netnografi Kampanye #FreePalestine di Media Sosial. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 282–299. <https://doi.org/10.21009/comm.033.07>